

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nadar (2009:60) mengartikan implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Implikatur dapat digunakan sebagai teori untuk mengkaji sebuah percakapan yang memiliki informasi atau pesan tersirat. Disebutkan ada dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan. Implikatur konvensional memiliki sifat yang umum dan juga bersifat nontemporer. Implikatur nonkonvensional yang memiliki sifat temporer dan juga bersifat nonkonvensional sehingga disebut sebagai implikatur percakapan. Kedua jenis implikatur tersebut mungkin sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sebuah wacana maupun tuturan seseorang. Setiap harinya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi atau percakapan. Kemungkinan besar dalam percakapan sering terjadi fenomena implikatur percakapan. Kegiatan percakapan tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terdapat pula sebuah hiburan seperti film juga menyajikan percakapan layaknya percakapan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa implikatur percakapan merupakan sesuatu suatu percakapan yang mengandung pesan tersirat atau tersimpul dari penuturnya. Dalam sebuah film penuh dengan kegiatan percakapan dan ditemukan fenomena implikatur percakapan pada beberapa tuturan tokoh dalam film tersebut. Implikatur percakapan yang dibagi lagi menjadi tiga jenis sebagaimana disebutkan oleh Yule (2014:70-74) yaitu implikatur percakapan umum, implikatur

berskala, dan juga implikatur percakapan khusus. Selain itu, Grice dalam buku Cummings (2007:21-22) menyebutkan pula terdapat dua jenis implikatur percakapan yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Peneliti sepakat bahwa implikatur percakapan terdapat tiga jenis yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus.

Dalam film tersebut ditemukan fenomena-fenomena tuturan tokoh utama yang termasuk dalam implikatur percakapan. Ketika peneliti menyaksikan film yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* sutradara Sony Gaokasak, peneliti menemukan fenomena implikatur percakapan. Fenomena implikatur percakapan terdapat pada tuturan tokoh terutama pada tuturan tokoh utama. Fenomena yang pertama ditemukan pada tuturan (2) yang menunjukkan tuturan mengandung implikatur percakapan. Tuturan (2) dalam percakapan berikut merupakan tuturan tokoh utama. Fenomena tersebut dapat menjadi bukti bahwa film tersebut terdapat tuturan mengandung implikatur percakapan.

- (1) Ustaz Rahman : “Delisa? *Alhamdulillah* kamu selamat?”
 (2) Delisa : “Ustaz Rahman kata Abi kaki Delisa busuk, padahal tadinya Delisa pikir kaki Delisa dibawa air.”

Konteks:

Ustaz Rahman datang dari tempat pengungsian dengan menumpang mobil relawan. Ia begitu terpukul atas peristiwa tersebut. Kemudian Ustaz Rahman bertemu dengan Delisa. Ustaz Rahman menghampiri Delisa.

Dari fenomena tuturan (2) mengandung implikatur terlihat dari bagaimana Delisa menjawab pertanyaan Ustaz Rahman. Peneliti berasumsi Ustaz Rahman sedang bertanya kepada Delisa dengan memperhatikan intonasi Ustaz Rahman saat bertutur yang terlihat seperti sedang bertanya pada lawan tuturnya. Jawaban Delisa dianggap tidak relevan karena sebenarnya Delisa hanya perlu menjawab “Iya”. Namun Delisa

menjawab pertanyaan Ustaz Rahman dengan menjelaskan bahwa kaki Delisa telah diamputasi karena telah busuk. Jawaban Delisa tersebut sudah menunjukkan bahwa “Iya” telah selamat, namun Delisa ingin menunjukkan bahwa kakinya telah diamputasi. Dengan demikian, Tuturan tersebut dapat dikatakan mengandung implikatur yakni implikatur percakapan khusus yang sangat memperhatikan konteks.

Terdapat pula tuturan lain yang mengandung implikatur percakapan pada film *Hafalan Shalat Delisa*. Tidak jauh berbeda dengan pemaparan sebelumnya, tuturan berikut juga menunjukkan pesan tersirat. Tuturan (3) yang merupakan Delisa atau tokoh utama menunjukkan implikatur percakapan. Pada Percakapan antara Delisa dan Tiur memberikan dugaan peneliti. Peneliti menduga percakapan antara Delisa dan Tiur mengandung pesan tersirat. Pesan tersirat dalam percakapan tersebut terdapat pada tuturan (3) yakni tuturan Delisa. Berikut merupakan tuturan yang mengandung implikatur percakapan dapat dilihat pada tuturan (3) :

- (3) Delisa : “Tiur..Tiur ajarin Delisa naik sepeda ya? soalnya Abi sudah janji ingin belikan Delisa sepeda baru.”
 (4) Tiur : “Delisa senang ya masih punya Abi tidak seperti Tiur sudah tidak mempunyai Abi.”

Konteks :

Delisa bermain bola bersama teman-temannya di tanah lapang. Tiba-tiba, Delisa melihat Tiur yang sedang bermain sepeda. Meninggat Delisa yang dijanjikan oleh ayahnya bahwa akan dibelikan sepeda baru. Namun Delisa belum mampu menaiki sepeda, sehingga Delisa menghampiri Tiur dan meninggalkan permainan bolanya.

Dari fenomena tuturan (3) Delisa hanya menjelaskan bahwa ia akan dibelikan sepeda dan ia meminta Tiur temannya untuk mengajarnya menaiki sepeda. Namun dengan tuturan Delisa yang menyatakan bahwa dirinya akan di belikan sepeda. Dari tuturan dapat diartikan bahwa saat Delisa memiliki sepeda ia harus mampu menaiki sepeda sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan pesan tersiratnya adalah Delisa harus

harus mampu menaiki sepeda saat ia sudah memiliki sepeda. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tuturan Delisa mengandung implikatur percakapan umum karena memiliki makna tersirat dalam tuturannya serta tidak tergantung pada konteks

Selain tuturan (3) yang menunjukkan fenomena implikatur percakapan pada film *Hafalan Shalat Delisa*. Tidak jauh berbeda dengan pemaparan sebelumnya, tuturan berikut juga menunjukkan pesan tersirat. Tuturan (5) yang merupakan Delisa atau tokoh utama menunjukkan implikatur percakapan. Pada Percakapan antara Delisa dan Abinya memberikan dugaan peneliti. Peneliti menduga percakapan antara Delisa dan Abinya mengandung pesan tersirat. Pesan tersirat dalam percakapan tersebut teradapat pada tuturan (5) yakni tuturan Delisa. Tidak hanya itu, tuturan Abi juga memiliki pesan tersirat karena jawab Abi yang tidak relevan. Dengan demikian, tuturan tersebut juga termasuk dalam fenomena implikatur percakapan yang ditemukan dalam film tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya :

(5) Delisa : “Abi rumah kita mana?”

(6) Abi : “Abi bikin rumah baru untuk Delisa ya. Rumah bisa dibangun sayang. Ini nanti kamarnya Abi sama Delisa nanti Delisa tidur sama Abi ya. Nanti disini pintunya. Pintu, ini dapur buat main di belakang sama di sini yaa..”

Konteks :

Delisa sudah pulih setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit darurat. Abi Usman membawa Delisa pulang. Namun, karena peristiwa tsunami rumah Delisa dan keluarganya hancur.

Delisa bertanya ketika melihat rumahnya sudah tidak berbentuk lagi kepada Abinya. Tuturan Delisa menunjukkan bahwa ada makna tersirat dalam tuturannya. Dalam tuturan tersebut sebenarnya Delisa menegaskan rumahnya tidak ada dengan melihat desanya yang sudah menjadi tanah lapang. Tidak hanya pertanyaan Delisa yang memiliki pesan tersirat, jawaban Abi juga terlihat memiliki pesan tersirat. Abi yang

seharusnya menjawab dengan jawaban yang bermakna memberitahukan dimana rumah mereka, namun Abi malah menjawab akan membangun rumahnya kembali. Hal tersebut menunjukkan ketidak relevanannya sehingga dapat dikatakan sebagai implikatur percakapan. Dari jawaban Abi tersebut tidak terlihat menjawab pertanyaan Delisa, namun jawaban Abi sebenarnya sudah menjawab pertanyaan Delisa yang mana rumahnya sudah hilang.

Dalam film berjudul *Hafalan Shalat Delisa* yang telah peneliti saksikan, peneliti memperoleh tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan bahwa film tersebut tidak hanya tuturan menganung implikatur percakapan. Namun, penelitian dilakukan untuk menentukan jenis implikatur percakapan pula. Peneliti menggunakan teori Yule tentang implikatur percakapan (2014:70-74). Telah disebutkan terdapat tiga jenis implikatur percakapan yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus. Ketiga jenis implikatur percakapan tersebut sering ditemukan dalam tuturan sehari-hari. Dimungkinkan pula ketiga jenis implikatur percakapan tersebut dapat ditemukan dalam tuturan tokoh pada film *Hafalan Shalat Delisa*.

Pertama, mengenai implikatur percakapan umum yang merupakan jenis implikatur percakapan yang tidak memerlukan latar belakang khusus dan konteks tuturan sering ditemukan dalam kegiatan percakapan. Tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum biasa ditemukan dalam percakapan sehari-hari karena lebih mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, implikatur berskala merupakan jenis implikatur yang lebih fokus pada tuturan yang mengandung suatu nilai atau skala nilai, dapat juga dikatakan ungkapan berbentuk kuantitas juga sering

ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Istilah-istilah yang mengandung skala nilai juga sering didengar dan mungkin diucapkan. Kemudian yang ketiga, implikatur percakapan khusus yang memiliki perbedaan terbalik dengan implikatur percakapan umum juga sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Implikatur percakapan khusus sangat tergantung pada konteks tuturan. Dimungkinkan tuturan yang mengandung implikatur percakapan sering didengar hanya saja belum mengetahui bahwa ungkapan tersebut mengandung implikatur dan juga bagaimana dapat dikatakan implikatur.

Rangkaian cerita yang memberikan banyak konflik pada tokoh utama yaitu Delisa menjadikan peneliti memilih Delisa sebagai objek penelitian yakni pada tuturan tokoh utama. Tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* sebagai data untuk dilakukannya penelitian. Pemilihan tuturan tokoh utama dijadikan data karena tokoh utama yang sering muncul dalam setiap peristiwa. Akibatnya, banyak tuturan tokoh utama yang mengandung jenis implikatur percakapan dari pada tokoh sampingan. Tokoh sampingan hanya muncul pada beberapa adegan atau peristiwa sehingga hanya sedikit tuturannya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa peneliti memilih tuturan tokoh utama untuk dijadikan data penelitian.

Selain tuturan tokoh utama yang lebih banyak dari pada tuturan tokoh sampingan, tuturan tokoh utama juga terlihat lebih santun. Tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* yang menggunakan tuturan yang lebih santun dibanding film yang lain yang kebanyakan menggunakan bahasa gaul. Penggunaan bahasa pada anak-anak lebih mudah dipahami dari pada penggunaan bahasa pada orang dewasa. Tuturan tokoh utama dalam film tersebut akan menjadi data yang mudah dipahami oleh pembaca karena menggunakan bahasa nonformal yang mudah dipahami banyak

pembaca. Walaupun masih mungkin banyak film yang menggunakan bahasa nonformal namun peneliti baru menemukan film *Hafalan Shalat Delisa*. Film yang menggunakan tokoh utama anak-anak yang bahasanya akan lebih mudah dipahami oleh pembaca setiap kalangan.

Film *Hafalan Shalat Delisa* merupakan film yang menarik, film tersebut menceritakan sebuah kisah anak bernama Delisa. Delisa yang tinggal bersama Uminya yang bernama Umi Salamah dan kakak-kakaknya yang bernama Fatimah, Aisyah dan Zahra. Film tersebut menceritakan sebuah perjuangan Delisa dalam menghafal bacaan solat namun usahanya terhalang akibat terjadinya gempa dan tsunami saat Delisa tengah ujian praktik hafalan bacaan solat di sekolahnya. Peristiwa tersebut mengakibatkan Umi dan kakak-kakaknya meninggal dunia. Tidak hanya itu, peristiwa tersebut juga mengakibatkan kakaknya busuk dan harus diamputasi. Delisa yang hanya memiliki satu kaki tidak membuat Delisa patah semangat. Delisa tetap semangat bermain dan terus berusaha menyelesaikan hafalan salatunya hingga akhirnya Delisa dapat lulus dari ujian praktik solat di sekolahnya.

Film yang memberikan rangkaian peristiwa pada tokoh utama anak kecil membawa peneliti untuk lebih memperhatikan bahasa yang digunakan oleh tokoh utama. Anak-anak yang lebih cenderung masih berusaha banyak belajar berbahasa atau berkomunikasi dengan lawan tuturnya lebih menarik seperti apa pemakaian bahasanya. Dengan demikian, film *Hafalan Shalat Delisa* yang bertokoh utama anak-anak peneliti pilih sebagai calon objek penelitian terkait dengan kajian pragmatik yakni implikatur percakapan. Tokoh anak kecil cenderung lebih memiliki bahasa yang alami berbeda dengan orang dewasa ketika berkomunikasi yang sudah dapat menciptakan bahasa-bahasa yang lebih tertata. Tidak hanya itu terkadang, bahasa

orang dewasa juga banyak tercampur bahasa asing, tidak seperti bahasa anak-anak terutama pada film *Hafalan Shalat Delisa*.

Peneliti tidak hanya menemukan fenomena mengenai implikatur percakapan yang ada dalam film *Hafalan Shalat Delisa*. Peneliti membaca hasil penelitian dari penelitian relevan yang peneliti dapatkan. Setelah peneliti pahami, peneliti memperoleh pemahaman lebih mengenai implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam film. Dalam penelitian relevan milik Adven Desi Niatri yang meneliti film berjudul *Marmut Merah Jambu* yang mana terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Pada percakapan Dika dan Bertus berikut menunjukkan adanya implikatur pada tuturan (7) dan (8). Untuk lebih jelasnya berikut pemaparannya :

- (7) Dika : “Tuh..lihatkan, kita jadi kaya gini.”
 (8) Bertus : “Dik... apa salah sih, gue nyoba ngebuat kita populer?”

Percakapan anatar Dika dan Bertus terlihat memiliki implikasi atau pesan tersirat. Tuturan Dika berimplikasi menyalahkan Bertus karena Bertus menjadi penyebab atas apa yang menimpa mereka. Pada kalimat “Kayak gini!” memberikan petunjuk yang merupakan dampak yang diakibatkan oleh apa yang dilakukan Bertus. Bertus sepenuhnya dapat menginterpretasikan maksud tuturan Dika tersebut dengan melihat apa yang dituturkan. Dalam penelitian relevan tersebut peneliti mendeskripsikan jenis-jenis implikatur yang peneliti temukan dengan cukup rinci. Bentuk deskripsi pada penelitian relevan tersebut tentang bagaimana tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan.

Peneliti tidak hanya membaca hasil penelitian relevan yang meneliti tuturan dalam film *Marmut Merah Jambu*. Peneliti lebih memahami hasil penelitian relevan

lain untuk menambah wawasan peneliti. Peneliti memperoleh penelitian relevan lainnya yaitu yang ditulis oleh Meri Cristi Esvinoza Sakoikoi yang meneliti tuturan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan tuturan mengandung implikatur percakapan yaitu dalam percakapan Muluk dan Ibu Ana pada tuturan (9) dan tuturan (10). Untuk lebih jelasnya, berikut percakapan antara Muluk dan Ibu Ana :

- (9) Muluk : “Apa senangnya menulis itu, panas tanganku”
 (10) Ibu Ana : “Kalau pakai baju terus panas juga kamu ah?”.

Percakapan anatar Muluk dan Ibu Ana terlihat memiliki implikasi atau pesan tersirat. Tuturan Muluk melebihi informasi dalam percakapan, bentuk implikatur dapat dilihat dari kata “panas tanganku” yang sengaja dituturkan karena Muluk tidak ingin atau tidak minat dalam hal menulis. Tuturan tersebut termasuk dalam implikatur percakapan umum yang mana tidak selalu tergantung pada konteks. Pada tuturan tersebut kata panas tanganku tidak memerlukan konteks lain. Tuturan tersebut perlu memperhatikan kalimat sebelumnya yaitu “Apa senangnya menulis itu” sudah menunjukkan bahwa Muluk tidak menyukai kegiatan menulis. Dalam penelitian relevan tersebut peneliti juga mendeskripsikan jenis-jenis implikatur yang ditemukan secara rinci tentang bagaimana tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan.

Berdasarkan Fenomena-fenomena implikatur percakapan berupa tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* banyak ditemukan sehingga, memunculkan asumsi pada peneliti bahwa sangat memungkinkan terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan khususnya yang termasuk dalam tiga jenis implikatur percakapan. Film-film layar lebar lainnya yang sudah diteliti seperti film *Marmut Merah Jambu* dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah menunjukkan pula

bahwa film tersebut juga memiliki tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Dengan demikian, film yang kaya dengan percakapan memungkinkan untuk diteliti dengan bentuk penelitian bahasa. Film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa* sutradara Sony Gaokasak dimungkinkan pula dapat diteliti untuk menemukan tuturan yang mengandung tiga jenis implikatur percakapan yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus. Namun hal demikian masih merupakan asumsi atau dugaan peneliti. Untuk mengetahui benar tidaknya asumsi seperti ini perlu dilakukannya kajian empiring. Oleh karena itu, penelitian dengan judul Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh Utama dalam Film *Hafalan Shalat Delisa Sutradara Sony Gaokasak* penting dan perlu untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Apa saja jenis implikatur percakapan pada tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* Sutradara Sony Gaokasak?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan pada tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* Sutradara Sony Gaokasak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis jenis implikatur percakapan pada tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* Sutradara Sony Gaokasak memiliki beberapa

manfaat. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya mengenai dua manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis :

- a. Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai kajian pragmatik terkait dengan jenis implikatur percakapan yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Penelitian ini mampu menambah pengetahuan atau wawasan pembaca mengenai kajian pragmatik terkait dengan analisis jenis implikatur percakapan pada percakapan dalam film.

2. Manfaat Praktis :

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sekaligus pertimbangan bagi peneliti selanjutnya guna menyempurnakan penelitiannya.
- b. Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai upaya memahami tuturan tersirat yang terdapat dalam percakapan terutama film.